

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Menulis dan Membaca Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang sarat akan nilai estetika, imajinasi, dan ekspresi perasaan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, puisi menempati posisi strategis sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif serta memperkuat kepekaan bahasa siswa. Membaca dan menulis puisi bukan hanya mengasah kemampuan bahasa secara teknis, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap makna yang tersirat dalam teks. Halima (2024) menegaskan bahwa puisi memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara bebas namun tetap terikat pada struktur yang khas, seperti rima, irama, dan bait.

Aktivitas menulis puisi melibatkan kemampuan memilih diksi yang tepat, menciptakan suasana, dan menyampaikan makna secara implisit maupun eksplisit. Menurut Novatria dkk., (2025), melalui proses menulis puisi, siswa belajar menyusun kata-kata yang tidak hanya logis, tetapi juga menyentuh aspek afektif pembaca. Sementara itu, membaca puisi dengan benar menuntut kemampuan dalam menangkap emosi, memahami simbol, serta menyesuaikan intonasi dan ekspresi. Kedua keterampilan tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara terpadu dalam pembelajaran.

Kemampuan menulis dan membaca puisi memiliki kontribusi besar dalam pengembangan keterampilan literasi siswa sekolah dasar. Pembelajaran sastra, termasuk puisi, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan estetika kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran puisi yang bermakna perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa serta ditunjang dengan strategi dan media yang tepat. Tanpa pendekatan inovatif, puisi dapat menjadi sesuatu yang sulit dicerna siswa karena bahasanya yang padat makna dan simbolik.

Penerapan media visual, seperti papan kata, kartu digital, dan gambar ilustratif, juga menjadi solusi yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran puisi. Siregar (2024) menyatakan bahwa penggunaan media visual dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan merangsang imajinasi siswa. Hal ini sangat penting mengingat bahwa imajinasi adalah bahan bakar utama dalam proses penciptaan puisi.

Lebih lanjut, pembelajaran puisi harus dikemas dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Guru perlu mengembangkan desain pembelajaran yang bersifat eksploratif, dialogis, dan memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi sesuai dengan minat dan gaya bahasa mereka sendiri. Milawasri dan Suryadi (2021) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran puisi sangat ditentukan oleh pendekatan yang menghargai kreativitas individual siswa, bukan semata-mata menilai dari kesempurnaan bentuk puisi yang dihasilkan.

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pembelajaran puisi di sekolah dasar, inovasi dalam teknik pembelajaran seperti akrostik, didukung oleh penggunaan media visual, dapat menjadi solusi efektif dan aplikatif.

Pendekatan ini bukan hanya menjawab kesulitan teknis siswa dalam menulis dan membaca puisi, tetapi juga mengubah persepsi mereka terhadap puisi sebagai sesuatu yang menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Minat belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran puisi, minat siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi serta media dan teknik yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan siswa, maka hasil belajar yang diperoleh pun cenderung rendah. Hal ini ditegaskan oleh Amalia dkk., (2020) bahwa penggunaan metode sugesti-imajinasi dalam pembelajaran puisi dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran puisi terbukti mampu membangkitkan minat dan mempermudah pemahaman siswa terhadap isi dan bentuk puisi. Media seperti gambar, ilustrasi, papan kata, dan aplikasi Wordwall membantu siswa dalam memvisualisasikan ide serta menghubungkannya dengan kata-kata yang akan disusun menjadi puisi. Mauluddin dkk., (2024) menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan produktif menulis puisi ketika dibantu dengan media visual yang menarik secara visual maupun interaktif.

a. Kemampuan menulis puisi

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa. Menurut Tarigan (2011) *dalam* Yuliana (2020), menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis dengan

memperhatikan aspek kebahasaan, struktur, dan kejelasan makna. Dalam konteks puisi, menulis tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan imajinasi, kreativitas, serta kepekaan estetis.

Puisi memiliki unsur-unsur utama seperti diksi, majas, rima, ritme, imaji, dan tema (Rohmah dkk., 2024). Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan atau suasana tertentu. Majas digunakan untuk memperindah bahasa, sedangkan rima dan ritme menimbulkan musikalitas. Imaji berfungsi membangkitkan bayangan indra pembaca atau pendengar, sementara tema menjadi dasar ide dari keseluruhan puisi. Kemampuan menulis puisi berarti kemampuan menggunakan semua unsur tersebut secara selaras.

Dalam pembelajaran sekolah dasar, menulis puisi sering dianggap sulit oleh siswa. Siswa SD cenderung mengalami kesulitan dalam menemukan ide, memilih kata, serta menyusun bait. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memberikan stimulus serta kerangka berpikir yang jelas bagi siswa untuk mengembangkan puisinya.

b. Kemampuan membaca puisi

Membaca puisi berbeda dengan membaca teks prosa. Membaca puisi adalah kegiatan melafalkan teks puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, penekanan, dan ekspresi sehingga pesan yang terkandung dalam puisi dapat tersampaikan kepada pendengar (Wijayanti, 2022). Membaca puisi termasuk keterampilan reseptif sekaligus produktif karena selain memahami isi, siswa juga dituntut mengekspresikannya dengan suara dan gerak tubuh.

Kemampuan membaca puisi yang baik melibatkan pemahaman makna puisi terlebih dahulu. Oleh sebab itu, pengalaman menulis puisi sangat mendukung kemampuan membaca puisi. Ketika siswa menulis puisi sendiri, mereka lebih mudah memahami maksud dari kata-kata yang dipilih sehingga lebih percaya diri dalam membacakan.

2. Teknik Akrostik Sebagai Strategi Pembelajaran Puisi

Teknik akrostik merupakan salah satu pendekatan dalam penulisan puisi di mana huruf awal setiap baris membentuk sebuah kata, frasa, atau nama tertentu secara vertikal. Teknik ini memberikan struktur dasar yang membantu siswa dalam menyusun puisi secara lebih terarah. Cahyanti dkk., (2021) menjelaskan bahwa akrostik memberikan kerangka eksplisit yang mempermudah siswa dalam mengembangkan baris-baris puisi sesuai dengan tema. Dalam konteks siswa sekolah dasar, teknik ini terbukti membantu mengurangi kecemasan dalam menulis karena mereka telah memiliki patokan dalam mengembangkan ide.

Teknik akrostik adalah teknik penulisan puisi di mana huruf-huruf awal pada setiap baris membentuk kata tertentu, biasanya berupa nama atau tema. Teknik ini relatif sederhana namun efektif untuk membantu siswa menemukan ide dan kata kunci.

Akrostik membantu siswa dalam menyusun puisi secara runtut karena setiap huruf dapat dijadikan pijakan untuk menulis baris puisi. Misalnya, tema “ALAM” dapat dikembangkan menjadi empat baris puisi dengan huruf A, L, A, M sebagai

awal baris. Hal ini mempermudah siswa yang biasanya bingung harus memulai dari mana.

Selain itu, teknik akrostik juga meningkatkan motivasi siswa. Penelitian oleh Siregar (2024) menemukan bahwa penggunaan teknik akrostik membuat siswa lebih tertarik menulis puisi karena merasa terbantu dengan adanya kerangka. Demikian pula, penelitian (Cahyanti dkk., 2021) menunjukkan bahwa hasil menulis puisi siswa meningkat signifikan setelah menggunakan teknik akrostik dibandingkan dengan metode konvensional.

Menurut Nurlaili (2022), penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, karena mereka harus menemukan diksi yang sesuai dengan huruf pembuka dan sekaligus relevan dengan isi puisi. Proses ini menstimulasi kemampuan berpikir divergen siswa serta memperluas kosakata yang mereka miliki. Selain itu, teknik ini juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran membaca puisi. Ketika siswa membaca puisi akrostik, mereka diajak menelusuri keterkaitan antarbaris secara lebih sistematis dan memahami pesan tersembunyi dari akrostik tersebut.

Halima (2024) menunjukkan bahwa teknik akrostik yang diterapkan dalam kelas bahasa dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa secara signifikan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran puisi ketika mereka diajak menyusun puisi dengan teknik ini. Tidak hanya itu, penggunaan teknik akrostik memberikan pengalaman baru dalam memahami struktur puisi secara mendalam dan menyenangkan.

3. Media Visual dalam Pembelajaran Puisi

Media visual merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang menggunakan unsur-unsur visual seperti gambar, warna, simbol, dan diagram untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran puisi, media visual memainkan peran penting sebagai alat bantu untuk memperjelas makna, meningkatkan daya tarik materi, dan memfasilitasi imajinasi siswa. Menurut Maharani (2024), media papan kata digital sangat efektif dalam membantu siswa menyusun puisi karena memudahkan mereka melihat relasi antara kata, struktur baris, dan tema secara visual.

Mauluddin dkk., (2024) menambahkan bahwa penggunaan media Wordwall dalam pembelajaran puisi berbasis teknik akrostik membantu siswa untuk mengenali pola-pola kata yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan puisi. Visualisasi memungkinkan siswa memetakan ide dan mempercepat proses penyusunan puisi, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual. Selain itu, media visual juga dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran membaca puisi, seperti dengan memberikan ilustrasi yang menggambarkan suasana atau emosi dalam puisi tersebut.

Cahyanti dkk., (2021) juga menyatakan bahwa audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran puisi memberikan pengalaman belajar multisensori yang meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Penggunaan gambar, video, dan suara memberikan konteks tambahan yang memperkuat pemaknaan terhadap puisi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyentuh dan personal bagi siswa. Maka

dari itu, media visual bukan sekadar alat bantu, melainkan juga jembatan antara pemahaman simbolik dalam puisi dan pengalaman konkret siswa.

Media visual merupakan alat bantu pembelajaran berupa gambar, foto, grafik, atau ilustrasi yang dapat memperjelas pesan yang disampaikan. Menurut Sadiman dkk. (2012) dalam Magdalena dkk., (2021), media visual memiliki tiga fungsi utama dalam pembelajaran, yaitu: (1) memperjelas penyajian pesan, (2) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dan (3) meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam pembelajaran bahasa, media visual dapat berfungsi sebagai stimulus yang menumbuhkan ide siswa. Ketika siswa melihat gambar atau foto tertentu, mereka terdorong untuk mendeskripsikan atau mengekspresikan perasaan terkait gambar tersebut. Media gambar dapat memperkaya kosakata siswa SD sekaligus meningkatkan kemampuan mereka menulis deskripsi. Dalam konteks puisi, media visual berperan sebagai pemicu imajinasi sekaligus sumber inspirasi.

Penggunaan media visual juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Menurut Suryana dkk., (2022), pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Gambar-gambar dari lingkungan sekitar siswa dapat dijadikan media pembelajaran puisi sehingga siswa merasa lebih dekat dengan materi. Literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (Kemendikbud, 2017). Menulis dan membaca puisi merupakan bagian dari literasi sastra yang mampu mengembangkan aspek kognitif sekaligus afektif siswa.

Dari sisi teori belajar, penelitian ini didasarkan pada konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran. Siswa akan lebih mudah belajar jika diberikan bantuan berupa kerangka atau panduan sesuai dengan zona perkembangan proksimal mereka. Dalam konteks ini, teknik akrostik berfungsi sebagai *scaffolding*, sedangkan media visual berfungsi sebagai stimulus konkret. Kombinasi keduanya diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan baru secara mandiri.

4. Relevansi Pembelajaran Puisi dengan Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar berada pada tahapan perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang konkret namun masih kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran puisi sebagai karya sastra yang kaya akan makna simbolik dan abstrak perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan ini. Penerapan teknik akrostik dan penggunaan media visual dalam pembelajaran puisi menjadi sangat relevan karena keduanya membantu konkretisasi ide dan struktur bahasa yang akan dipelajari siswa (Halima, 2024; Kusuma dkk., 2024).

Siswa sekolah dasar juga cenderung memiliki perhatian yang terbatas dan membutuhkan variasi stimulus untuk mempertahankan fokus belajar. Dalam hal ini, media visual seperti gambar, kartu kata, dan papan digital berperan penting dalam memfasilitasi proses belajar yang lebih interaktif dan menarik. Maharani (2024) membuktikan bahwa media visual dapat meningkatkan motivasi siswa serta

mempercepat pemahaman mereka terhadap struktur dan makna puisi, terutama jika dikombinasikan dengan teknik akrostik yang bersifat terarah dan sistematis.

Selain itu, aspek afektif juga sangat kuat pada siswa usia sekolah dasar. Mereka lebih mudah mengekspresikan emosi melalui media kreatif seperti gambar dan kata-kata. Teknik akrostik memungkinkan siswa menuangkan perasaan dan pemikirannya melalui kerangka kata yang mereka pilih, sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Wibawa (2023) menekankan bahwa pendekatan emosional dalam pembelajaran puisi menjadi jembatan untuk memperkuat keterhubungan antara siswa dan teks sastra.

Cahyanti dkk., (2021) menyatakan bahwa siswa SD yang belajar menulis puisi dengan teknik akrostik berbantu media audiovisual menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas tulisan dan pemahamannya terhadap puisi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan afektif anak akan memberikan hasil yang lebih optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran puisi yang menerapkan teknik akrostik dan media visual sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan reflektif.

5. Keterkaitan Teknik Akrostik dan Media Visual dalam Pembelajaran Puisi

Penggunaan teknik akrostik dalam pembelajaran puisi memiliki potensi yang besar ketika dipadukan dengan media visual. Teknik akrostik memberi struktur dan arah dalam penciptaan puisi, sedangkan media visual membantu dalam memvisualisasikan gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Halima (2024) menyebut bahwa pemanfaatan teknik ini dalam kerangka media seperti kartu digital dan papan kata dapat mendorong siswa untuk menulis dengan lebih percaya diri dan kreatif.

Dalam pembelajaran puisi di sekolah dasar, kolaborasi antara metode akrostik dan media visual menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Maharani (2024) menemukan bahwa siswa yang menggunakan media papan kata digital berbasis akrostik lebih cepat memahami struktur puisi dan mampu menyusun bait puisi secara mandiri. Hal ini karena visualisasi melalui media memperkuat asosiasi kata yang dibentuk oleh akrostik.

Kombinasi keduanya juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Ketika siswa diberikan media visual seperti gambar atau ilustrasi yang dikaitkan dengan kata kunci akrostik, mereka lebih mudah menuangkan ide dalam bentuk puisi. Cahyanti dkk., (2021) mencatat bahwa integrasi visual dan struktur teknik membantu siswa menyusun puisi yang lebih imajinatif sekaligus bermakna.

Selain mempermudah pemahaman struktur puisi, kolaborasi ini juga membangun kemampuan berpikir simbolik siswa. Wibawa (2023) menunjukkan bahwa teknik akrostik yang dipadukan dengan gambar mampu menciptakan

koneksi simbolik antara kata dan makna, yang memperkuat proses refleksi siswa terhadap isi puisinya. Maka dari itu, pendekatan integratif ini tidak hanya bermanfaat secara teknis, tetapi juga mendalam secara kognitif dan afektif.

Milawasri dan Suryadi (2021) juga menambahkan bahwa mahasiswa yang dilatih menggunakan kombinasi teknik akrostik dan visualisasi menghasilkan puisi yang lebih kaya secara struktur dan makna. Maka, dalam konteks siswa sekolah dasar, metode ini tidak hanya relevan namun juga strategis dalam meningkatkan kualitas literasi sastra.

Penerapan integrasi ini memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang dan kreatif. Guru perlu menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan siswa serta menyediakan media visual yang mendukung eksplorasi ide dalam teknik akrostik. Maharani dkk., (2024) menekankan pentingnya fleksibilitas guru dalam memilih media serta ketepatan dalam menetapkan tema-tema puisi yang sesuai dengan pengalaman hidup siswa.

Dengan demikian, keterkaitan antara teknik akrostik dan media visual menjadi kunci utama dalam strategi pembelajaran puisi yang efektif dan adaptif. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan terjadinya sinergi antara struktur kognitif dan representasi visual dalam pembentukan keterampilan sastra yang mendalam pada siswa sekolah dasar.

Pembelajaran sastra, khususnya puisi, memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Dalam konteks

ini, puisi sebagai bentuk ekspresi estetik dan reflektif mampu melatih sensitivitas siswa terhadap persoalan sosial, budaya, dan emosional melalui penggunaan bahasa yang padat makna (Wibawa, 2023; Kusuma dkk., 2024).

Menulis dan membaca puisi dengan pendekatan teknik akrostik tidak hanya mengembangkan keterampilan linguistik, tetapi juga mendorong kreativitas dalam memilih diksi dan menyusun struktur baris secara estetik. Teknik ini memaksa siswa berpikir divergen, memanfaatkan kosa kata yang relevan, dan menyusun gagasan secara sistematis berdasarkan huruf-huruf awal kata kunci. Menurut Milawasri dan Suryadi (2021), proses semacam ini mendorong siswa untuk lebih reflektif dan imajinatif, yang merupakan indikator penting dalam kreativitas berpikir.

Dalam hal komunikasi, membaca puisi secara ekspresif melatih siswa dalam mengatur intonasi, artikulasi, serta menyampaikan emosi kepada pendengar. Proses ini membentuk kepekaan komunikasi yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga emosional. Halima (2024) mencatat bahwa siswa yang terbiasa membaca puisi secara ekspresif menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan pesan secara efektif dalam konteks lain, termasuk diskusi dan presentasi.

Kolaborasi juga terbangun saat siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyusun puisi kelompok menggunakan teknik akrostik. Dalam aktivitas ini, mereka harus mendiskusikan tema, membagi peran penulisan baris, serta menyelaraskan gaya bahasa yang digunakan. Cahyanti dkk., (2021) menyatakan bahwa proses kolaboratif dalam pembelajaran puisi memupuk rasa tanggung jawab,

empati, dan keterbukaan dalam bekerja tim, yang merupakan bagian dari soft skill yang esensial di abad ke-21.

Media visual yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran puisi lebih lanjut memperkuat elemen keterampilan digital dan literasi visual siswa. Misalnya, ketika siswa memanfaatkan aplikasi papan kata digital untuk menyusun puisi akrostik, mereka tidak hanya belajar sastra tetapi juga mengembangkan kompetensi digital yang relevan. Maharani (2024) menggarisbawahi pentingnya peran media digital dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Dengan demikian, pembelajaran puisi melalui teknik akrostik yang dipadukan dengan media visual tidak hanya memperkuat kompetensi akademik siswa dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21 secara utuh. Pendekatan ini selaras dengan arah kebijakan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran bermakna, transformatif, dan kontekstual.

Meskipun puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penting dalam kurikulum bahasa Indonesia, pembelajaran puisi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya minat dan motivasi siswa dalam menulis maupun membaca puisi. Banyak siswa menganggap puisi sebagai sesuatu yang sulit dan membingungkan karena bahasanya yang padat makna, simbolik, dan tidak langsung. Menurut Novatria dkk., (2025), siswa SD kerap merasa kesulitan memahami makna puisi karena kurangnya keterkaitan antara isi puisi dengan pengalaman nyata mereka.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional juga turut memperburuk situasi. Guru masih banyak yang mengandalkan metode ceramah atau sekadar memberikan tugas menyalin dan menghafal puisi tanpa proses eksplorasi dan kreativitas. Dalam penelitian Maharani (2024), ditemukan bahwa pembelajaran puisi yang tidak disertai media atau teknik inovatif cenderung membuat siswa pasif dan tidak terlibat secara emosional maupun kognitif dalam proses belajar. Akibatnya, puisi hanya dipahami sebagai teks yang harus dihafal, bukan sebagai karya yang bisa dinikmati dan diciptakan.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran di sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua sekolah memiliki akses ke teknologi atau media visual yang memadai untuk mendukung pembelajaran puisi yang interaktif. Padahal, seperti ditunjukkan oleh Mauluddin dkk., (2024), media visual sangat membantu dalam memberikan stimulus bagi siswa dalam menulis puisi, terutama bagi mereka yang bergaya belajar visual.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknik, media, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Teknik akrostik merupakan salah satu inovasi yang menawarkan struktur dalam menulis puisi tanpa menghilangkan unsur kreativitas. Dengan adanya huruf-huruf panduan dalam teknik akrostik, siswa tidak lagi merasa “kosong” ketika mulai menulis. Teknik ini memberikan pijakan awal yang memudahkan siswa dalam membentuk ide dan mengembangkannya menjadi bait puisi (Cahyanti dkk., 2021).

Penerapan media visual, seperti papan kata, kartu digital, dan gambar ilustratif, juga menjadi solusi yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran puisi. Siregar (2024) menyatakan bahwa penggunaan media visual dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan merangsang imajinasi siswa. Hal ini sangat penting mengingat bahwa imajinasi adalah bahan bakar utama dalam proses penciptaan puisi.

Lebih lanjut, pembelajaran puisi harus dikemas dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Guru perlu mengembangkan desain pembelajaran yang bersifat eksploratif, dialogis, dan memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi sesuai dengan minat dan gaya bahasa mereka sendiri. Milawasri dan Suryadi (2021) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran puisi sangat ditentukan oleh pendekatan yang menghargai kreativitas individual siswa, bukan semata-mata menilai dari kesempurnaan bentuk puisi yang dihasilkan.

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pembelajaran puisi di sekolah dasar, inovasi dalam teknik pembelajaran seperti akrostik, didukung oleh penggunaan media visual, dapat menjadi solusi efektif dan aplikatif. Pendekatan ini bukan hanya menjawab kesulitan teknis siswa dalam menulis dan membaca puisi, tetapi juga mengubah persepsi mereka terhadap puisi sebagai sesuatu yang menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Teknik akrostik, di sisi lain, memberikan rasa percaya diri kepada siswa dalam menulis puisi karena mereka tidak perlu memulai dari “nol.” Dengan adanya huruf acuan di awal setiap baris, siswa merasa lebih terbantu dalam mengekspresikan

gagasan. Nurlaili (2022) mengemukakan bahwa teknik akrostik sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar menulis puisi, terutama pada siswa yang mengalami kesulitan memulai menulis atau yang memiliki keterbatasan dalam kosa kata. Selain itu, teknik ini juga membuat proses menulis puisi menjadi lebih menyenangkan karena terasa seperti sebuah permainan bahasa.

Kombinasi media visual dan teknik akrostik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kontekstual. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya diajak untuk memahami teori puisi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif yang menyenangkan dan bermakna. Maharani dkk., (2024) menekankan bahwa penggunaan media digital berbasis teknik akrostik dalam kelas puisi mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dari sisi kualitas karya maupun tingkat kepuasan belajar yang dirasakan siswa.

Salsabila (2024) dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam skor penilaian menulis puisi setelah siswa diajarkan menggunakan teknik akrostik. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan minat yang ditandai dengan antusiasme mereka untuk menulis puisi di luar jam pelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak ganda: pada minat belajar dan hasil belajar.

Dengan demikian, pemilihan teknik pembelajaran yang sesuai, seperti teknik akrostik, serta penggunaan media visual yang mendukung, terbukti dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran puisi. Inovasi pembelajaran ini bukan hanya menasar aspek akademik, tetapi juga memperkuat

aspek afektif siswa yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kecintaan terhadap sastra.

6. Peran Guru dalam Mendesain Pembelajaran Puisi yang Inovatif

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, kreatif, dan bermakna, termasuk dalam pembelajaran puisi. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru merancang dan mengimplementasikan metode, media, serta strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran puisi di sekolah dasar, guru dituntut untuk mampu memadukan teknik sastra dengan pendekatan pedagogis yang menyenangkan dan membangkitkan minat siswa. Seperti dinyatakan oleh Halima (2024), guru perlu menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi gagasan dan mengekspresikannya dalam bentuk puisi.

Dalam pembelajaran berbasis teknik akrostik, guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun panduan yang jelas, termasuk pemilihan kata kunci, pemberian contoh, dan membimbing siswa dalam menyusun bait-bait puisi secara bertahap. Menurut Kusuma dkk., (2024), keberhasilan teknik ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memilih kata-kata akrostik yang relevan dengan pengalaman siswa serta penyajian yang mendorong partisipasi aktif siswa. Di sinilah peran guru sebagai perancang pembelajaran kreatif menjadi sangat penting.

Penggunaan media visual juga memerlukan kesiapan dan kompetensi guru dalam memilih serta memanfaatkan media yang tepat. Guru tidak hanya harus paham bagaimana mengoperasikan media digital atau gambar interaktif, tetapi juga

bagaimana menyusunnya menjadi bagian dari skenario pembelajaran yang sistematis. Maharani (2024) menyatakan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan media visual dengan teknik pembelajaran sastra akan menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan interaktif.

Lebih dari sekadar teknis, peran guru dalam pembelajaran puisi juga mencakup membangun apresiasi dan rasa cinta siswa terhadap karya sastra. Guru perlu menunjukkan bahwa puisi bukan sekadar tugas sekolah, melainkan cara mengekspresikan diri dan memahami dunia sekitar. Wibawa (2023) menggarisbawahi bahwa guru yang mampu menginspirasi melalui karya sastra akan lebih mudah membangkitkan semangat literasi di kelasnya. Oleh karena itu, guru juga sebaiknya menjadi pembaca dan pencipta puisi agar dapat memberikan teladan langsung kepada siswa.

Selain itu, guru berperan sebagai pengamat perkembangan siswa. Dalam proses menulis puisi, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung. Proses ini penting agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menulis. Menurut Milawasri dan Suryadi (2021), umpan balik yang bersifat afirmatif dan membangun mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta memperbaiki kualitas puisi yang mereka hasilkan.

Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang, fasilitator, inspirator, dan pembimbing dalam pembelajaran puisi. Keberhasilan penerapan teknik akrostik dan media visual dalam meningkatkan kemampuan menulis dan membaca puisi sangat bergantung pada

kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

7. Kesimpulan Teoretis sebagai Dasar Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran puisi di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Puisi bukan sekadar bentuk sastra yang harus dipelajari secara kognitif, tetapi juga merupakan ekspresi emosional dan imajinatif yang harus dipahami serta diciptakan dengan kebebasan yang terarah. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran puisi bergantung pada strategi yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara holistik.

Teknik akrostik terbukti memberikan struktur yang memudahkan siswa dalam proses menulis puisi, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Teknik ini memberi arah tanpa membatasi kreativitas, menjadikannya sangat cocok digunakan di tingkat sekolah dasar. Berbagai studi seperti yang dilakukan oleh Cahyanti dkk., (2021), Nurlaili (2022), serta Salsabila (2024), menegaskan efektivitas teknik ini dalam meningkatkan kemampuan menulis dan memahami puisi.

Media visual, baik yang bersifat cetak maupun digital, juga berkontribusi besar dalam mendukung pemahaman dan imajinasi siswa terhadap puisi. Penggunaan gambar, ilustrasi, kartu kata, dan papan digital tidak hanya memperkuat daya tarik pembelajaran, tetapi juga mempermudah siswa dalam menyusun dan memahami isi

puisi secara konkret. Temuan dari Maharani (2024), Mauluddin dkk., (2024), serta Kusuma dkk., (2024) mendukung penggunaan media visual sebagai elemen penting dalam desain pembelajaran puisi yang efektif.

Interaksi antara teknik akrostik dan media visual menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan menumbuhkan kreativitas siswa. Kombinasi ini juga mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Guru sebagai perancang pembelajaran memiliki peran vital dalam memastikan bahwa strategi pembelajaran ini diterapkan secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, landasan teoritis ini memperkuat pentingnya penelitian tentang penerapan media visual dengan teknik akrostik dalam meningkatkan kemampuan menulis dan membaca puisi siswa sekolah dasar. Teori-teori dan temuan sebelumnya memberikan justifikasi akademik sekaligus membuka ruang untuk melakukan inovasi lebih lanjut dalam konteks praktis pembelajaran di kelas. Penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi teoritis, tetapi juga urgensi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran puisi di kelas VI SDN Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro menunjukkan masalah utama berupa rendahnya kemampuan menulis dan membaca puisi. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide, memilih diksi yang tepat, menyusun baris puisi secara runtut, serta menampilkan ekspresi yang sesuai

saat membaca puisi. Selain itu, rasa percaya diri siswa dalam menulis dan membaca puisi juga masih rendah.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, imajinasi yang belum terarah, serta pola pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, sehingga motivasi belajar siswa dalam pembelajaran puisi kurang berkembang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan konkret dan membantu siswa memulai proses kreatif secara lebih terarah.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah penggunaan media visual sebagai stimulus pembelajaran. Media visual berupa gambar atau ilustrasi dapat membantu siswa memperoleh inspirasi, memperkaya kosakata, serta memahami suasana dan tema puisi secara lebih konkret dan dekat dengan pengalaman mereka.

Media visual kemudian dipadukan dengan teknik akrostik yang memberikan struktur awal penulisan melalui huruf kunci. Teknik ini membantu siswa yang kesulitan memulai menulis puisi agar tidak merasa bingung, karena setiap huruf menjadi pijakan untuk menyusun baris puisi secara sistematis.

Kelebihan dari teknik ini terletak pada kemampuannya memberikan rasa aman bagi siswa, meningkatkan motivasi, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menulis. Proses menulis yang terbantu oleh media visual dan teknik akrostik diharapkan dapat meningkatkan kualitas puisi siswa, baik dari segi tema, pilihan kata, citraan, maupun kerapian struktur.

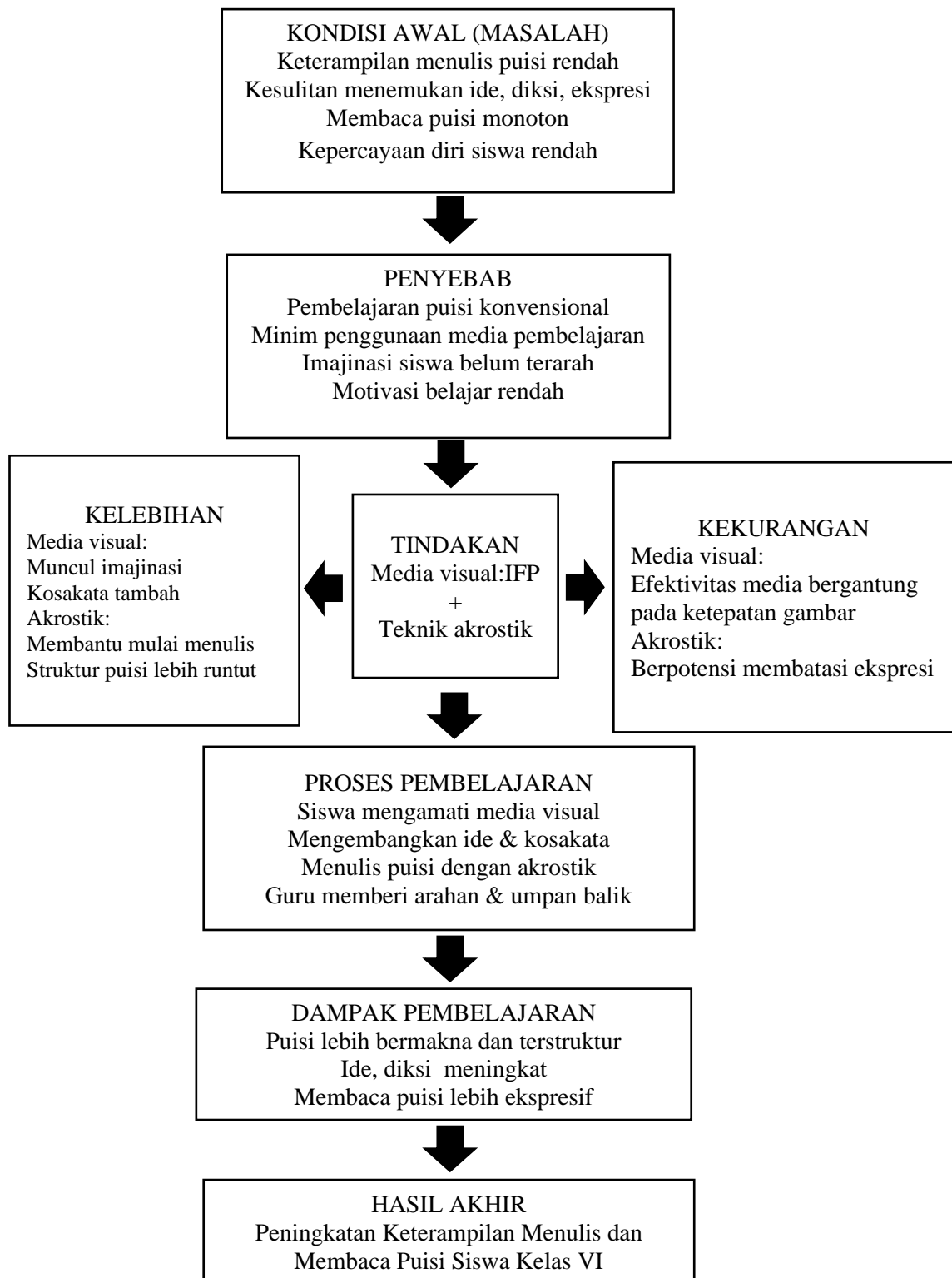
Meskipun demikian, penggunaan teknik akrostik dengan media visual juga memiliki keterbatasan. Struktur akrostik yang bersifat tetap berpotensi membatasi

kebebasan berekspresi siswa jika tidak diimbangi dengan bimbingan dan pengembangan lanjutan. Selain itu, efektivitas media visual sangat bergantung pada ketepatan pemilihan gambar oleh guru.

Media yang kurang relevan dapat menghambat munculnya ide, sementara keterbatasan waktu pembelajaran dapat membatasi kesempatan siswa untuk mendiskusikan dan membacakan puisi secara mendalam. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan pendampingan, umpan balik, dan penguatan menjadi sangat penting agar proses pembelajaran tidak bersifat mekanis.

Ketika siswa membaca puisi yang ditulis sendiri, pemahaman terhadap makna puisi dan keterlibatan emosional akan meningkat. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca puisi yang lebih ekspresif, meliputi ketepatan intonasi, lafal, serta keberanian dan kepercayaan diri saat tampil di depan kelas. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan tersebut, penerapan media visual dengan teknik akrostik diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan menulis dan membaca puisi siswa secara bertahap apabila dilaksanakan dengan perencanaan dan pendampingan yang tepat.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa penggunaan media visual yang dipadukan dengan teknik akrostik merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran puisi di kelas VI SDN Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro. Kerangka berpikir dari penelitian ini selanjutnya dapat digambarkan dalam bentuk bagan alur sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Penerapan media visual dengan teknik akrostik mampu meningkatkan kemampuan menulis dan membaca puisi pada siswa kelas VI SD Negeri Tondomulo II.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran puisi dengan teknik akrostik dan penggunaan media visual telah banyak dilakukan, baik di tingkat sekolah dasar maupun pendidikan tinggi. Studi-studi tersebut memberikan pijakan teoritis dan empiris yang kuat dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Dalam bagian ini, akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam kerangka ilmiah yang lebih luas.

Halima (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan teknik akrostik berbantu media *smart card* mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur akrostik memberi arah yang jelas bagi siswa dalam mengembangkan bait-bait puisi, sementara media kartu memperkuat daya ingat dan imajinasi mereka. Penelitian ini penting karena menjadi rujukan awal bahwa teknik akrostik dapat diterapkan secara efektif di tingkat menengah.

Novatria dkk., (2025) meneliti penggunaan teknik akrostik dengan media gambar pada siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa meningkat secara signifikan. Mereka menyimpulkan bahwa

media gambar membantu siswa memvisualisasikan tema puisi, sementara teknik akrostik memberi kerangka sistematis yang mendorong kreativitas. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama berfokus pada tingkat sekolah dasar dan penggunaan media visual.

Penelitian oleh Nurlaili (2022) memperkenalkan media audio-visual berbasis game yang dikombinasikan dengan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas IV SD. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi dan kreativitas dalam menulis puisi. Pendekatan berbasis teknologi tersebut memperkaya model pembelajaran dan membuktikan bahwa teknik akrostik dapat diadaptasi dengan berbagai media digital secara fleksibel.

Kusuma dkk., (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan media audiovisual dengan teknik akrostik menghasilkan peningkatan kualitas puisi siswa dalam hal struktur, tema, dan gaya bahasa. Meski dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, temuan ini tetap relevan karena menunjukkan bahwa teknik akrostik efektif di berbagai jenjang dengan penyesuaian media.

Cahyanti dkk., (2021) menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual yang dipadukan dengan teknik akrostik mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi secara signifikan pada siswa sekolah dasar. Dalam seminar nasional yang mereka paparkan, ditemukan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan senang ketika belajar puisi dengan metode tersebut.

Penelitian dari Khoirunnisa dkk., (2024) juga berfokus pada kemampuan membaca puisi. Studi pustaka ini menyimpulkan bahwa membaca puisi dapat ditingkatkan melalui pendekatan berbasis struktur, salah satunya dengan teknik

akrostik. Ini menunjukkan bahwa teknik tersebut tidak hanya cocok untuk menulis, tetapi juga untuk memahami makna puisi dalam pembacaan.

Sementara itu, Maharani (2024) menunjukkan efektivitas media digital papan kata dalam pembelajaran puisi dengan teknik akrostik pada siswa SD. Ia menemukan bahwa siswa lebih cepat memahami struktur dan makna puisi, serta termotivasi menghasilkan karya sastra mereka sendiri. Penelitian ini sangat dekat dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan media visual dan teknik akrostik pada jenjang SD.

Mauluddin dkk., (2024) juga meneliti model pembelajaran puisi berbasis akrostik menggunakan media Wordwall. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi model dan media mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, sekaligus menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan interaktif.

Penelitian oleh Milawasri dan Suryadi (2021) meneliti penerapan teknik akrostik pada mahasiswa. Meskipun dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi, hasil penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa teknik akrostik bersifat universal dan bisa digunakan secara fleksibel pada berbagai jenjang pendidikan dengan penyesuaian pendekatan.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik akrostik dan media visual berdampak positif dalam pembelajaran puisi. Penelitian ini mengisi celah yang ada dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut secara bersamaan dan menerapkannya pada siswa kelas VI SD Negeri Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro, yang masih jarang dikaji dalam penelitian sejenis.

Selanjutnya disajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu. Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian tersebut.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian ini	Penggunaan Media Visual dengan Teknik Akrostik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Membaca Puisi Siswa Kelas VI SD Negeri Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro	-	
2	Cahyanti dkk., (2021)	Upaya Meningkatkan Kemampuan menulis puisi Melalui Teknik Akrostik Berbantuan Media Audiovisual	Sama-sama meneliti siswa SD dengan teknik akrostik dan media visual	Fokus utama lebih pada kepercayaan diri siswa
3	Nurlaili (2022)	Implementasi Media Audio Visual Berbasis Game dengan Teknik Akrostik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Kelas IV SD Negeri 2 Kedungwuluh Kidul	Sama-sama menggabungkan teknik akrostik dengan media digital	Menggunakan game sebagai media audiovisual
4	Milawasri & Suryadi (2022)	Upaya Meningkatkan Kemampuan menulis puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Mahasiswa Semester IV Universitas Tridianti Palembang	Sama-sama meneliti teknik akrostik meski pada jenjang berbeda	Dilakukan pada mahasiswa, bukan siswa SD
5	Halima (2024)	Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII C SMP Sapta Andika Denpasar Melalui Teknik Akrostik Dengan Media Smart Card Tahun Pelajaran 2023/2024.	Menggunakan teknik akrostik dan media visual	Dilakukan di SMP, tidak mengkaji membaca puisi
6	Kusuma (2024)	Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Melalui Metode Akrostik dengan Media Audiovisual pada Siswa Kelas XI Semester Genap SMK Negeri 5 Bandar Lampung	Sama-sama meneliti teknik akrostik dengan media audiovisual	Jenjang SMK, fokus pada kualitas puisi lebih tinggi

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
7	Khoirunnisa dkk., (2024)	Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Puisi Sekolah Menengah Pertama	Sama-sama menggunakan pendekatan struktur teknik akrostik	Fokus pada membaca puisi, bukan menulis
8	Maharani (2024)	Implementasi Penggunaan Teknik Akrostik Berbantu Media Digital Papan Kata Dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Studi Kasus: Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Karangsembung 03)	Sama-sama menggunakan media visual dan teknik akrostik di tingkat SD	Menggunakan papan kata digital, belum mengkaji membaca
9	Mauluddin dkk., (2024)	Pembelajaran Menulis Teks Puisi Berbasis Model Akrostik dengan Kartu Kata melalui Media Wordwall	Sama-sama meneliti media digital dan teknik akrostik di SD	Media yang digunakan adalah Wordwall, lebih interaktif
10	Novatria dkk., (2025)	Peningkatan Kemampuan menulis puisi Melalui Teknik Akrostik dengan Media Gambar pada Siswa Kelas III SDN 016 Bangkinang. Integrasi Episodemik	Sama-sama menggunakan media visual dan teknik akrostik di tingkat SD	Dilakukan di kelas III SD, fokus hanya menulis

1. *Research Gap* (Kesenjangan Penelitian)

Berdasarkan Tabel 2.1, penelitian terdahulu umumnya membahas teknik akrostik dengan beragam media (audiovisual, game, *smart card*, papan kata digital, Wordwall, maupun gambar) pada berbagai jenjang pendidikan.

Namun, masih tampak beberapa kesenjangan. Pertama, mayoritas studi lebih menekankan kemampuan menulis puisi saja, sedangkan kajian yang secara sengaja mengintegrasikan menulis sekaligus membaca puisi dalam satu desain pembelajaran masih terbatas, khususnya pada tingkat SD (Halima, 2024; Maharani, 2024; Mauluddin dkk., 2024; Novatria dkk., 2025).

Kedua, beberapa penelitian memang membahas membaca puisi, tetapi fokusnya berdiri sendiri dan tidak dipadukan dengan proses menulis sebagai satu rangkaian pembelajaran yang saling menguatkan (Khoirunnisa dkk., 2024).

Ketiga, penelitian akrostik juga banyak dilakukan pada jenjang yang berbeda (mahasiswa, SMP, SMK), sehingga temuan dan implikasinya belum tentu langsung sesuai untuk kebutuhan siswa kelas VI SD (Milawasri & Suryadi, 2022; Halima, 2024; Kusuma, 2024).

Keempat, studi yang menggabungkan akrostik dan media visual/digital cenderung menonjolkan jenis media tertentu (*game*, *Wordwall*, papan kata digital), tetapi belum banyak yang menguji penerapan yang lebih sederhana dan kontekstual untuk sekolah dengan keterbatasan fasilitas, sekaligus melihat dampaknya pada kemampuan menulis dan membaca puisi secara bersamaan (Nurlaili, 2022; Maharani, 2024; Mauluddin dkk., 2024).

Dengan demikian, celah penelitian terletak pada perlunya kajian di tingkat SD, khususnya kelas VI, yang menguji efektivitas media visual dengan teknik akrostik untuk meningkatkan dua keterampilan sastra sekaligus (menulis dan membaca puisi) dalam satu pembelajaran yang terintegrasi.

2. *Novelty* (Kebaruan Ilmiah Penelitian)

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi fokus dan konteks yang belum banyak diteliti secara bersamaan pada penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian ini secara spesifik merancang pembelajaran yang menghubungkan menulis puisi dan membaca puisi dalam satu rangkaian tindakan,

sehingga membaca tidak diposisikan sebagai kegiatan terpisah, melainkan sebagai kelanjutan logis dari puisi yang ditulis siswa sendiri.

Kedua, penelitian ini menempatkan media visual dan teknik akrostik bukan hanya sebagai alat bantu menghasilkan teks, tetapi sebagai strategi untuk mendorong keterlibatan siswa secara bertahap: dari munculnya ide, pemilihan diksi, penyusunan baris, hingga keberanian menampilkan ekspresi saat membaca.

Ketiga, penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks penerapan, yaitu kelas VI SDN Tondomulo II Kedungadem Bojonegoro yang merepresentasikan lingkungan sekolah dasar dengan keterbatasan paparan sastra dan variasi media, sehingga kontribusinya lebih nyata pada sisi praktik pembelajaran yang sederhana, kontekstual, dan dapat direplikasi.

Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan tentang efektivitas akrostik, tetapi juga menawarkan kontribusi baru berupa model tindakan yang menargetkan peningkatan keterampilan menulis dan membaca puisi secara simultan pada siswa sekolah dasar.